

**ANALISIS IMPLEMENTASI PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI
TERHADAP EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI**

Dhini Maulidatul Isnaini¹, Indah Ayu Febriana², Risma Wati Agustina³, Muhammad
Fadlullah⁴, Ma'mun Hanif⁵

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid
Pekalongan

dhini.maulidatul.isnaini24102@mhs.uingusdur.ac.id¹,

indah.ayu.febriana24113@mhs.uingusdur.ac.id²,

risma.wati.agustina24120@mhs.uingusdur.ac.id³,

muhammad.fadlullah24090@mhs.uingusdur.ac.id⁴,

mamun.hanif@uingusdur.ac.id⁵

ABSTRACT

This study examines how the application of Islamic Religious Education (IRE) curriculum development principles impacts the quality of education in higher education institutions. This research is grounded in the need to develop a curriculum that keeps pace with the times while upholding Islamic values in the learning process. PAI instruction in higher education still faces many challenges. These include theoretical teaching methods, limited use of technology, and a lack of student participation in the learning process. The objective of this study is to examine how curriculum development principles are applied and how this affects the effectiveness of PAI instruction in higher education. The method used was a qualitative descriptive approach involving a literature review of relevant references and scientific journals on curriculum development and Islamic Education (PAI) instruction. The results of the study indicate that the application of the principles of relevance, flexibility, continuity, effectiveness, efficiency, and practicality in the PAI curriculum can improve the quality of learning when supported by innovative teaching methods, instructor expertise, and student resources. Furthermore, it has been demonstrated that contextual, reflective, and project-based learning approaches can increase student participation and strengthen their religious and social attitudes. Thus, continuous curriculum development is necessary to ensure that PAI instruction not only focuses on cognitive aspects but also fosters students who are critical, adaptable, religious, and prepared to face the challenges of the modern era.

Keywords: PAI Curriculum, Curriculum Development, Learning Effectiveness, Higher Education, Islamic Education

ABSTRAK

Penelitian ini menyelidiki bagaimana penerapan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berdampak pada kualitas pendidikan di institusi pendidikan tinggi. Penelitian ini didasarkan pada kepentingan membangun kurikulum yang dapat mengikuti perkembangan zaman sambil mempertahankan

nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Pembelajaran PAI di perguruan tinggi masih menghadapi banyak tantangan. Ini termasuk metode pembelajaran yang bersifat teoritis, penggunaan teknologi yang terbatas, dan kurangnya partisipasi siswa dalam proses belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana prinsip-prinsip pengembangan kurikulum diterapkan dan bagaimana hal itu berdampak pada seberapa efektif pembelajaran PAI di perguruan tinggi. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang melibatkan penelitian literatur tentang referensi dan jurnal ilmiah yang relevan tentang pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip relevansi, fleksibilitas, kesinambungan, efektivitas, efisiensi, dan kepraktisan dalam kurikulum PAI dapat meningkatkan kualitas pembelajaran jika didukung oleh metode pembelajaran yang inovatif, keahlian dosen, dan sumber daya siswa. Selain itu, telah ditunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual, reflektif, dan berbasis proyek dapat meningkatkan partisipasi siswa dan memperkuat sikap religius dan sosial mereka. Dengan demikian, pengembangan kurikulum yang berkelanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga mampu membangun siswa yang kritis, adaptif, religius, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci: Kurikulum PAI, Pengembangan Kurikulum, Efektivitas Pembelajaran, Perguruan Tinggi, Pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual mahasiswa di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. PAI tidak hanya mengajarkan materi keislaman secara teoritis, tetapi juga membantu siswa menjadi toleran, bertanggung jawab, toleran, dan mampu berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari. Namun, proses pembelajaran PAI di universitas masih menghadapi banyak masalah, seperti penggunaan metode

pembelajaran yang monoton, rendahnya keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar, serta kurang optimalnya pengaitan materi PAI dengan realitas kehidupan mahasiswa saat ini. Kondisi tersebut menyebabkan efektivitas pembelajaran PAI belum sepenuhnya tercapai. Efektivitas pembelajaran PAI di perguruan tinggi juga perlu dibangun melalui pendekatan pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan mampu menyesuaikan kebutuhan mahasiswa di era modern (Sudradjat & Alim, 2025).

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan proses penyusunan dan penyempurnaan tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Kurikulum yang baik harus membangun karakter dan keterampilan sosial siswa selain fokus pada akademik. Seiring perkembangan teknologi digital dan artificial intelligence (AI), kurikulum PAI dituntut untuk lebih inovatif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Maka dari itu revitalisasi asas teknologi dalam pengembangan kurikulum PAI menjadi langkah penting agar pembelajaran tetap relevan dengan perkembangan era digital tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar pendidikan Islam. Dengan adanya pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran, mahasiswa diharapkan lebih aktif, kreatif, dan mudah memahami materi yang disampaikan (Najib & Sa'diyah, 2025).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan pada implementasi prinsip-prinsip pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam terhadap efektivitas pembelajaran di perguruan tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan prinsip relevansi, fleksibilitas, efektivitas, efisiensi, dan kepraktisan dalam kurikulum PAI dapat meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi bagi dosen maupun lembaga pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di era digital sehingga mampu menghasilkan mahasiswa yang religius, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena tujuan penelitian adalah untuk memahami dan mendeskripsikan secara menyeluruh bagaimana penerapan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berdampak pada efisiensi pembelajaran di perguruan tinggi. Pendekatan kualitatif deskriptif dianggap sesuai karena pendekatan ini mampu memberikan gambaran mendalam tentang berbagai fenomena yang terjadi dalam proses

pembelajaran PAI, mulai dari dasar hingga akhir. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research). Penelitian dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan referensi lain yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum PAI serta efektivitas pembelajaran di perguruan tinggi. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari hasil penelitian terdahulu dan berbagai literatur ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur. Peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca, memahami, mencatat, dan menganalisis berbagai informasi yang berkaitan dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAI, implementasi pembelajaran, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran di perguruan tinggi. Selanjutnya, data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengelompokkan data berdasarkan tema pembahasan, kemudian diinterpretasikan untuk

memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menghasilkan kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui metode penelitian ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai implementasi prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAI serta pengaruhnya terhadap efektivitas pembelajaran di perguruan tinggi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Implementasi Prinsip

Pengembangan Kurikulum PAI

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dipahami sebagai suatu rangkaian kegiatan yang terencana dan berkelanjutan, meliputi tahap perancangan, pelaksanaan, penilaian, hingga perbaikan kurikulum agar selaras dengan tujuan utama pendidikan Islam. Tujuan tersebut menekankan pada pembentukan peserta didik yang memiliki keimanan yang kuat, ketakwaan kepada Allah, serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan (kognitif), tetapi juga pembinaan sikap (afektif)

dan keterampilan (psikomotorik). Tujuan dari kurikulum ini adalah agar nilai-nilai Islam dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan seseorang (Siregar, 2017).

Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum PAI perlu dirancang secara terpadu dengan menggabungkan aspek pengetahuan, nilai-nilai keagamaan, serta kebutuhan sosial peserta didik. Integrasi tersebut dilakukan secara menyeluruh agar proses pendidikan tidak hanya menghasilkan pemahaman akademik, tetapi juga membentuk kepribadian yang religius dan mampu beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Prinsip relevansi dalam kurikulum PAI menegaskan bahwa isi dan proses pembelajaran harus selaras dengan kebutuhan peserta didik, dinamika perkembangan zaman, serta tuntutan kehidupan masyarakat. Di era digital saat ini, kurikulum PAI diharapkan mampu mengintegrasikan kemampuan literasi digital, penguatan sikap moderasi beragama, serta kesiapan menghadapi berbagai tantangan global. Meskipun demikian, seluruh pengembangan tersebut tetap harus berpijak pada nilai-nilai fundamental

ajaran Islam agar tidak kehilangan arah dan identitasnya (Hazmiza, 2025).

Implementasi prinsip tersebut dapat diwujudkan melalui beberapa langkah strategis yang saling berkaitan, yaitu dengan menyesuaikan materi PAI agar selaras dengan dinamika dan realitas kehidupan modern sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, aplikatif, dan dekat dengan pengalaman peserta didik. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran juga perlu dioptimalkan, seperti penggunaan e-learning, platform pembelajaran daring, serta media digital interaktif yang dapat meningkatkan efektivitas, fleksibilitas, dan daya tarik pembelajaran. Di sisi lain, penguatan nilai-nilai moderasi beragama menjadi aspek penting yang harus diintegrasikan secara konsisten, guna membentuk sikap keberagamaan yang seimbang, toleran, dan inklusif, sehingga peserta didik mampu menghargai perbedaan serta berperan secara positif dalam kehidupan sosial yang majemuk tanpa meninggalkan prinsip-prinsip ajaran Islam (Asiyah, et al., 2024).

Prinsip fleksibilitas dalam kurikulum PAI menunjukkan bahwa kurikulum harus bersifat luwes dan dapat disesuaikan dengan kondisi peserta didik, lingkungan sekolah, serta perkembangan ilmu pengetahuan yang terus berubah. Fleksibilitas ini menjadi penting karena setiap satuan pendidikan memiliki karakteristik, kebutuhan, dan latar belakang yang berbeda, sehingga penerapan kurikulum tidak dapat disamaratakan, melainkan perlu disesuaikan agar proses pembelajaran tetap efektif, relevan, dan mampu mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Implementasi prinsip fleksibilitas dalam kurikulum PAI dapat dilihat melalui beberapa upaya, antara lain penyesuaian metode pembelajaran yang diselaraskan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna, penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi seperti diskusi, praktik ibadah, dan penugasan berbasis proyek agar mampu mengakomodasi perbedaan gaya belajar, serta adanya adaptasi kurikulum terhadap kondisi dan kearifan lokal sehingga materi yang diajarkan lebih kontekstual dan

relevan dengan lingkungan peserta didik (Pratama et al., 2024).

Kurikulum PAI perlu dikembangkan secara berkelanjutan antar jenjang pendidikan, mulai dari SD, SMP, hingga SMA, agar tidak terjadi pengulangan materi yang tidak perlu maupun kesenjangan dalam pencapaian kompetensi. Dengan adanya kesinambungan ini, proses pembelajaran PAI dapat berlangsung secara sistematis, bertahap, dan terarah sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Implementasinya dapat dilakukan melalui penyusunan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang tersusun secara berjenjang, pengorganisasian materi yang saling berkaitan antar kelas sehingga membentuk alur pemahaman yang utuh, serta pelaksanaan evaluasi secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan belajar sekaligus menjadi dasar perbaikan pembelajaran di tahap berikutnya (Anwar, 2024).

Prinsip efisiensi dan efektivitas dalam pengembangan kurikulum PAI menekankan bahwa seluruh proses pembelajaran harus dirancang agar mampu memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara tepat guna

sekaligus menghasilkan capaian belajar yang optimal. Artinya, kurikulum tidak hanya menuntut ketercapaian tujuan secara maksimal, tetapi juga memperhatikan penggunaan waktu, tenaga, dan fasilitas secara proporsional dan tidak berlebihan. Dalam praktiknya, efektivitas pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, ketersediaan serta pemanfaatan sarana dan prasarana yang mendukung, serta manajemen sekolah yang mampu mengoordinasikan seluruh komponen pendidikan secara baik, sehingga tercipta proses pembelajaran yang efisien, terarah, dan bermakna bagi peserta didik (Silpa et al., 2025).

Prinsip kepraktisan (practicability) dalam pengembangan kurikulum PAI menekankan bahwa kurikulum harus mudah dilaksanakan oleh guru di lapangan sesuai dengan kondisi nyata sekolah. Dengan demikian, kurikulum tidak cukup hanya ideal secara konseptual, tetapi juga harus realistis dalam penerapannya, baik ditinjau dari ketersediaan waktu, sumber daya, kompetensi guru, maupun karakteristik peserta didik. Secara

ilmiah, prinsip ini berkaitan dengan aspek keterlaksanaan (implementability), yaitu sejauh mana rancangan kurikulum dapat dioperasionalkan secara efektif dalam proses pembelajaran tanpa menimbulkan hambatan yang berarti. Kurikulum yang kurang praktis umumnya ditandai dengan muatan materi yang terlalu padat, sulit dipahami oleh pelaksana, atau tidak selaras dengan kondisi sarana dan prasarana yang ada, sehingga justru dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

Implementasi prinsip kepraktisan dalam kurikulum PAI dapat diwujudkan melalui beberapa langkah yang aplikatif dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan, di antaranya penyusunan materi yang sederhana, sistematis, tidak berlebihan, serta mudah dipahami dan langsung dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam praktik ibadah, pembentukan akhlak, dan aktivitas muamalah. Selain itu, guru perlu memilih metode pembelajaran yang mudah diterapkan namun tetap efektif, misalnya ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi ibadah, serta pembiasaan, sehingga tidak

menimbulkan kesulitan dalam pelaksanaannya. Kurikulum juga harus disesuaikan dengan ketersediaan sarana dan prasarana sekolah dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar tanpa bergantung pada fasilitas yang sulit dijangkau. Di sisi lain, pengelolaan waktu pembelajaran perlu diperhatikan agar materi yang disampaikan sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia, tidak menumpuk, dan tetap dapat diselesaikan secara tuntas. Terakhir, sistem evaluasi dirancang secara sederhana namun tetap komprehensif, sehingga mampu mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang tanpa menyulitkan guru dalam pelaksanaannya (Shofiyah, 2018).

Tingkat Efektivitas Pembelajaran PAI

Efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi pada dasarnya tidak hanya diukur melalui pencapaian nilai akademik mahasiswa, tetapi juga dari keberhasilan pembelajaran dalam membentuk karakter, sikap sosial, dan kesadaran religius mahasiswa. Dalam praktiknya, pembelajaran PAI di

lingkungan kampus umum masih menghadapi berbagai tantangan sehingga tujuan tersebut belum sepenuhnya tercapai. Fenomena seperti rendahnya kepedulian sosial, perilaku intoleran, hingga pelanggaran etika akademik menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan yang dimiliki mahasiswa belum selalu sejalan dengan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan waktu pembelajaran yang relatif singkat sehingga proses internalisasi nilai keagamaan belum berlangsung secara optimal. Akibatnya, pembelajaran PAI sering kali lebih berorientasi pada penyampaian materi dibandingkan pembentukan karakter mahasiswa secara menyeluruh (Sudradjat, 2019).

Salah satu pendekatan yang dinilai mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI adalah penerapan strategi reflective learning. Pendekatan ini memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk memahami materi secara lebih mendalam melalui proses refleksi terhadap pengalaman dan realitas sosial yang mereka hadapi. Dengan adanya refleksi, mahasiswa tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga

belajar menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan kehidupan sehari-hari. Proses tersebut menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis terhadap persoalan sosial maupun keagamaan di lingkungan sekitarnya. Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan refleksi dan diskusi mampu meningkatkan kesadaran spiritual, kepedulian sosial, serta kedisiplinan dalam menjalankan ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman dan kesadaran pribadi cenderung lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada penyampaian teori (Sintiya, 2025).

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas pembelajaran PAI akan lebih mudah tercapai apabila mahasiswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Posisi mahasiswa tidak lagi hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai individu yang ikut membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang mereka miliki. Keterlibatan aktif tersebut membuat mahasiswa lebih mudah memahami makna materi pembelajaran sekaligus

menerapkannya dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Selain melalui pendekatan reflektif, peningkatan efektivitas pembelajaran PAI juga dapat dilakukan melalui metode pembelajaran berbasis proyek. Metode ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, kerja sama kelompok, dan penyelesaian masalah yang berkaitan dengan kondisi sosial di lingkungan kampus. Pembelajaran berbasis proyek terbukti mampu memperkuat sikap moderasi beragama mahasiswa, terutama pada aspek toleransi dan komitmen kebangsaan. Melalui keterlibatan dalam proyek pembelajaran, mahasiswa belajar menghargai perbedaan, membangun komunikasi yang baik, serta memahami pentingnya sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang bersifat aplikatif lebih mudah membantu mahasiswa memahami nilai-nilai

keagamaan dibandingkan pembelajaran yang hanya dilakukan melalui ceramah di kelas (Bando & Utami, 2026).

Keberhasilan metode pembelajaran berbasis proyek dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kebebasan mahasiswa dalam mengembangkan ide proyek, kesesuaian tema dengan realitas sosial, serta peran dosen sebagai fasilitator pembelajaran. Dalam hal ini, dosen tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga menjadi pembimbing yang mengarahkan mahasiswa untuk memahami nilai dan makna dari setiap pengalaman belajar yang diperoleh. Peran dosen yang aktif dan komunikatif menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang partisipatif dan kondusif.

Meskipun demikian, penerapan pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai hambatan, terutama dalam penggunaan metode pembelajaran yang inovatif. Sebagian pendidik masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan tanya jawab karena keterbatasan penguasaan teknologi maupun kurangnya fasilitas pembelajaran digital. Kondisi tersebut menyebabkan

proses pembelajaran cenderung berlangsung satu arah sehingga mahasiswa kurang aktif dalam menyampaikan pendapat maupun mengembangkan kreativitas belajar. Selain itu, keterbatasan interaksi antara dosen dan mahasiswa membuat proses evaluasi pembelajaran menjadi kurang maksimal karena perkembangan pemahaman dan karakter mahasiswa sulit dipantau secara menyeluruh (Yasin, Muthi, & Latip, 2021).

Permasalahan tersebut semakin terlihat dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis daring. Pembelajaran online memang membantu proses perkuliahan tetap berjalan, tetapi efektivitasnya dalam membentuk karakter mahasiswa dinilai masih rendah. Pembelajaran daring lebih banyak berfokus pada transfer pengetahuan, sedangkan proses internalisasi nilai dan pembentukan akhlak belum dapat dilakukan secara optimal. Minimnya interaksi tatap muka membuat dosen kesulitan memahami kondisi, karakter, dan perkembangan mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, komunikasi yang terbatas menyebabkan sebagian mahasiswa menjadi kurang aktif dan

kurang memiliki keterlibatan emosional dalam proses belajar.

Di sisi lain, kendala teknis seperti jaringan internet yang tidak stabil dan keterbatasan kuota turut memengaruhi kualitas pembelajaran daring. Dalam beberapa kondisi, hambatan tersebut berdampak pada rendahnya kedisiplinan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan maupun menyelesaikan tugas. Fenomena keterlambatan pengumpulan tugas dan praktik plagiarisme menunjukkan bahwa pembelajaran daring masih memerlukan pengawasan dan strategi pembelajaran yang lebih efektif agar tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai secara optimal (Mutmainnah, 2022).

Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa efektivitas pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran, keterlibatan mahasiswa, serta lingkungan akademik yang mendukung proses pembentukan karakter. Pembelajaran yang bersifat partisipatif, reflektif, dan kontekstual terbukti lebih efektif dalam membantu mahasiswa memahami sekaligus menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum,

peningkatan kompetensi dosen, serta penciptaan budaya akademik yang religius perlu dilakukan secara berkelanjutan. Dengan adanya sinergi antara metode pembelajaran, lingkungan kampus, dan peran dosen, pembelajaran PAI di perguruan tinggi diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan akademik mahasiswa, tetapi juga membentuk karakter moral dan spiritual yang lebih baik.

Analisis Hubungan Implementasi Kurikulum Dengan Efektivitas Pembelajaran

Kurikulum dan pembelajaran saling terkait secara erat dan bersifat timbal balik dalam proses pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai rencana atau cetak biru yang menentukan apa yang akan diajarkan, sementara pembelajaran adalah proses penerapan dari kurikulum tersebut di ruang kelas. Kurikulum dan pembelajaran berhubungan erat karena kurikulum adalah rencana pembelajaran yang mencakup sasaran, konten, metode, dan evaluasi yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran (Rahayu et al., 2023).

Dalam konteks kurikulum merdeka, pelaksanaan pembelajaran

mengalami perubahan yang signifikan. Kurikulum merdeka menekankan pemilihan model pembelajaran yang tepat dan kolaborasi aktif guru-siswa selama proses pembelajaran efektif berperan penting dalam menciptakan proses belajar yang baik serta menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ada lima model pembelajaran efektif dalam implementasi pembelajaran kurikulum merdeka di sekolah, yaitu model Problem Based Learning, Active Learning, Cooperative Learning, Discovery Learning, dan Think Pair Share (Bahja et al., 2025).

Kurikulum berbasis kompetensi menunjukkan bahwa beberapa elemen penting perlu diperhatikan. Pendidik yang kompeten, siswa yang kompeten, sarana dan prasarana pembelajaran yang kompeten, dokumen kurikulum yang kompeten, perencanaan materi pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran, dan penilaian pembelajaran semuanya berada dalam kategori tinggi (Hadi, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum memerlukan kesiapan yang menyeluruh dari berbagai aspek pendukung.

Efektivitas proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh karakteristik serta elemen yang tepat. Model pembelajaran yang efisien mencakup empat unsur utama yaitu mutu pembelajaran, tingkat pembelajaran yang memadai, imbalan, dan waktu. Kualitas pembelajaran mencakup kegiatan yang dirancang dan dilakukan oleh siswa dan pengajar, materi atau pengalaman belajar (kurikulum), dan media yang digunakan (Nur Rahmadani, 2024).

Sumber daya menjadi faktor krusial dalam mendukung pelaksanaan kurikulum. Keberhasilan pelaksanaan memerlukan penguatan pelatihan guru, distribusi anggaran yang merata, kolaborasi antara sekolah dan masyarakat, serta kepemimpinan kepala sekolah yang inovatif. Apabila semua sumber daya dikelola secara optimal dan berkelanjutan, maka pelaksanaan kurikulum di berbagai lembaga pendidikan bisa berlangsung lebih efektif dan merata, serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional (Aprilianto et al., 2016).

Untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan kurikulum merdeka, diperlukan berbagai strategi inovasi

seperti pelatihan guru yang berkelanjutan, investasi infrastruktur teknologi, peningkatan komunikasi dengan orang tua, dan pengintegrasian rencana karir dalam kurikulum. Strategi-strategi ini dirancang untuk mengatasi berbagai tantangan yang masih dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum, termasuk dukungan orang tua dan pihak sekolah (Mardiana & Emmiyati, 2024).

Kendala dan Upaya Solusi

Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi masih menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Salah satu kendala utama ialah kurikulum yang masih cenderung teoritis dan kurang relevan dengan kebutuhan mahasiswa serta perkembangan era digital. Akibatnya, mahasiswa kesulitan menghubungkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sehari-hari maupun disiplin ilmu yang dipelajari. Pembelajaran PAI sering hanya berfokus pada aspek kognitif tanpa penguatan praktik dan penghayatan nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu, Kendala berikutnya ialah keterbatasan kompetensi dosen dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif dan berbasis teknologi. Sebagian dosen

masih menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran menjadi monoton dan kurang melibatkan mahasiswa secara aktif. Kurangnya pemanfaatan media digital dan model pembelajaran problem solving menyebabkan efektivitas pembelajaran PAI belum optimal (Ani Fatimah Zahra Saifi, Euis Komala, 2025)

Rendahnya motivasi belajar mahasiswa serta keterbatasan sarana pembelajaran berbasis teknologi juga menjadi hambatan dalam implementasi kurikulum PAI. Kendala lainnya ialah belum optimalnya integrasi kurikulum PAI dengan kebutuhan dunia kerja dan kebijakan pendidikan seperti MBKM. Kurikulum PAI di beberapa perguruan tinggi belum sepenuhnya mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif mahasiswa sesuai tuntutan kompetensi abad ke-21. Akibatnya, pembelajaran PAI belum sepenuhnya efektif dalam membentuk mahasiswa yang religius sekaligus adaptif terhadap perkembangan zaman (Rahman, M., 2022)

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, terdapat beberapa upaya ataupun solusi antara lain yaitu,

perguruan tinggi perlu melakukan revitalisasi kurikulum PAI agar lebih kontekstual dan sesuai dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan mahasiswa. Kurikulum perlu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan problem sosial, literasi digital, dan kompetensi abad ke-21 agar pembelajaran menjadi lebih relevan dan efektif, selain itu peningkatan kompetensi dosen perlu dilakukan melalui pelatihan penggunaan teknologi digital dan penerapan model pembelajaran inovatif seperti Problem-Based Learning (PBL). Dengan demikian, pembelajaran dapat menjadi lebih interaktif, menarik, dan berpusat pada mahasiswa (Muhammad Syaiful Anwar, 2024).

Perguruan tinggi juga perlu menyediakan sarana pembelajaran berbasis teknologi seperti LMS, media digital, dan akses internet yang memadai agar proses pembelajaran berjalan lebih efektif. Ada juga upaya lainnya ialah menciptakan lingkungan akademik yang mendukung penguatan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter Islami. Selain itu, evaluasi kurikulum secara berkala penting dilakukan agar kurikulum tetap

relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan masyarakat, dan kebijakan pendidikan nasional. Dengan langkah tersebut, implementasi kurikulum PAI diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membentuk mahasiswa yang religius, kritis, dan adaptif (Kholilaty, L., Indriyani, I., & Mustafiyanti, 2023).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi prinsip-prinsip pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap efektivitas pembelajaran di perguruan tinggi. Penerapan prinsip relevansi, fleksibilitas, kesinambungan, efektivitas, efisiensi, dan kepraktisan mampu mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan mahasiswa serta perkembangan zaman. Dalam hal ini, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter religius, sikap sosial, dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Efektivitas pembelajaran PAI juga dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan partisipatif. Pendekatan pembelajaran seperti *reflective learning* dan *project based learning* dinilai mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran sehingga mahasiswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu menghubungkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, kompetensi dosen, pemanfaatan teknologi digital, serta tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai turut menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran PAI di perguruan tinggi. Namun, implementasi kurikulum PAI masih menghadapi berbagai kendala, seperti penggunaan metode pembelajaran yang masih monoton, keterbatasan penguasaan teknologi, serta rendahnya partisipasi mahasiswa dalam proses belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI perlu dilakukan secara berkelanjutan agar pembelajaran dapat berjalan lebih efektif, kontekstual, dan mampu

menyesuaikan perkembangan era digital.

Oleh karena itu, diperlukan adanya evaluasi dan pengembangan kurikulum secara berkala, peningkatan kompetensi dosen, serta penguatan lingkungan akademik yang mendukung pembentukan karakter Islami mahasiswa. Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI di perguruan tinggi diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga dapat membentuk mahasiswa yang religius, kritis, adaptif, serta mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam sebagai landasan utama dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sudradjat, A. A. (2019). Membangun Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Umum. *Tjyybjb.Ac.Cn*, 27(2), 58–66.
- Angga Pratama, Agus Pahrudin, Agus Jatmiko, K. (2024). IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PENDIDIKAN DASAR Angga. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(4), 676–690.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19745>
- Ani Fatimah Zahra Saifi, Euis Komala, E. S. (2025). SOROTAN

- DAN KRITIK PENGELOLAAN PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH DAN PERGURUAN TINGGI. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(01), 221–243.
<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/2462>
- Anwar, M. S. (2024). PROSES PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN DAN TANTANGAN KONTEMPORER. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(4), 382–397.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.19028>
- Aprilianto, R. A., Husna, M. A., & Hernawati, S. (2016). Sumber Daya Pendukung Keberhasilan Pelaksanaan Kurikulum. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*, 2(2), 25345–25350.
<https://doi.org/10.28944/afkar.v2i2.96>
- Asiyah, N., Thomafi, S., & Zuhdi, M. (2024). Implementasi Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum di MIN 14 Al-Azhar Asy-Syarif Indonesia. 8(September), 79–95.
- Bahja, A. W. T., Hakim, L., & Afidah R, A. (2025). Literature Review: Analisis Model Pembelajaran Efektif dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 17(1), 11–27.
<https://doi.org/10.35457/konstruktivisme.v17i1.3651>
- Hadi, S. (2012). EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI PADA LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN (LKP) COMPETENCY-BASED CURRICULUM IN COURSE AND TRAINING INSTITUTES FOR AUTOMOTIVE PROGRAMS Abstract : The Evaluation of the Implementation of Competency-Based Curriculum. *Pendidikan Vokasi*, 2(2), 267–283.
- Hazmiza, S. &. (2025). PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI: LANDASAN DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN ISLAM YANG BERKUALITAS. *JURNAL RISET DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN*, 11(1), 178–191.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v11i1.28088>
- Mardiana, & Emmiyati. (2024). Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran BTAQ. *Jurnal Pengembangan Kurikulum Islam*, 4(1), 121–127.
- Muhammad Syaiful Anwar. (2024). PROSES PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN DAN TANTANGAN KONTEMPORER. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, ISSN, 2, 306–312.
- Mutmainnah, D. (2022). Efektivitas Pembelajaran Agama Islam dalam Pengembangan Karakter Mahasiswa pada Waktu Pandemi Covid 19. *jurnal ilmu pendidikan*.
- Nur Rahmadani. (2024). Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Asesmen Efektif di Era Kurikulum 2013. *Perspektif : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(3), 49–57.
<https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i3.1452>
- Rahayu, M. S., Hasan, I., Asmendri, & Sari, M. (2023). RELAVANSI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN Universitas Islam

- Negeri Mahmud Yunus
Batusangkar , Universitas Islam
Negeri Imam Bonjol.
*DE_JOURNAL (Dharmas
Education Journal)*, 4(1), 108.
- Shofiyah. (2018). PRINSIP –
PRINSIP PENGEMBANGAN
KURIKULUM DALAM UPAYA
MENINGKATKAN KUALITAS
PEMBELAJARAN. *Edureligia:
Jurnal Pendidikan Agama Islam*,
2(2), 122–130.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.464>
- Silpa, Agus Pahrudin, Agus Jarmiko,
K. (2025). IMPLEMENTASI
KURIKULUM PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM (PAI) Silpa1,.
*Pendas : Jurnal Ilmiah
Pendidikan Dasar*, 10(4), 218–
231.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36213>
- Sintiya, S. (2025). Metode Reflective
Learning sebagai inovasi
pembelajaran PAI di perguruan
tinggi studi eksperimen pada
mahasiswa fakultas tarbiyah
universitas insaniah sumatera
utara. *jurnal pendidikan
tambusai*, 9 nomor 2, 19714–
19720.
- Siregar, R. N. (2017). Konsep dasar
pengembangan kurikulum
pendidikan agama islam di
sekolah. *Studi Multi Disiplin:
Jurnal Kajian Keislaman*, 4(72),
67–89.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v4i2.929>
- Ushwah Dwi Masrurah Arifin Bando,
F. U. (2026). Efektivitas
Pembelajaran PAI Berbasis
Proyek dalam Meningkatkan
Karakter Moderat Mahasiswa :
Studi Mixed Methods. *jurnal
pendidikan dan kebudayaan*, 6
nomor 1.
- Yasin MN, IbnuMuthi, A. D. A. L.
(2021). Efektivitas Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam dan
Budi Pekerti dalam Memenuhi
Ketercapaian Kurikulum Masa
Pandemi Covid 19 di SDN
Pulojaya 1 Kecamatan
Lemahabang Kabupaten
Karawang. *Edukatif*.
- Kholilaty, L., Indriyani, I., &
Mustafiyanti. . (2023). Prinsip
dan faktor yang
mempengaruhi
pengembangan kurikulum PAI.
*Pengertian: Jurnal Pendidikan
Indonesia (PJPI)*, 1(3), 459–
466.
- Rahman, M. (2022). Problematika
dan solusi pendidikan agama
Islam di perguruan tinggi
umum. *Tarbawi: Jurnal
Pendidikan Islam*, 19(2), 120–
132.
- Sulaiman, R. (2023). Sorotan dan
kritik pengelolaan
pembelajaran PAI di sekolah
dan perguruan tinggi. *Tadbir:
Jurnal Manajemen Pendidikan
Islam*, 11(1), 88–101.